

## Sejarah Amal Usaha Bidang Pendidikan dan Kesejahteraan Sosial Aisyiyah Daerah Padang Pariaman (1965-1970)

Ricky Alviano<sup>1\*</sup>, Kurniawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Magister Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

\*e-mail korespondensi: rikisaja552@gmail.com

Received 25 December 2022; Received in revised form 6 January 2023; Accepted 9 January 2023

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang peranan Aisyiyah di daerah Padang Pariaman (1965-1992). Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari Heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Aisyiyah merupakan organisasi otonom perempuan Muhammadiyah yang berdiri tahun 1917 dengan awal nama *Sopo Tresno*. Organisasi Aisyiyah berdiri di Sumatera Barat tahun 1926 di daerah Sungai Batang, Tanjung Sani, dan di Padang Pariaman berdiri tahun 1929 di Kurai Taji. Keberadaan Aisyiyah sangat membantu di tengah-tengah masyarakat karena mempunyai program kerja di bidang pendidikan, dan kesejahteraan sosial. Bentuk dari implementasinya Aisyiyah yakni mampu mewujudkan dengan dimulai adanya Taman Pendidikan dan Seni Al-Quran (TPSA) di Pariaman tahun 1965 dengan jumlah peserta didik angkatan pertama tujuh orang dengan guru ngajinya Asmak Bakry, seiring berjalannya waktu secara perlahan TPSA tersebut mengalami kemunduran dan resmi ditutup pada tahun 1968, setelah vakum sekian lama organisasi membangkitkan lagi amal usahanya bidang pendidikan dengan resmi mendirikan Taman Kanak-kanak (TK) Aisyiyah Bustnaul Athfal pada tanggal 6 September 1982 dengan kepala sekolah Jaya Kusuma(Neng). Sedangkan gerakan sosial nya dalam bentuk berdirinya panti Asuhan Aisyiyah putra dan putri pada tahun 1970 yang dipimpin oleh Hj. Syarifah Dinar dan langsung dibawah pengawasan organisasi Aisyiyah Padang Pariaman dengan jumlah anak asuh 50 orang.

**Kata kunci:** Aisyiyah, Pendidikan, Kesejahteraan Sosial.

### Abstract

*This study aims to describe the role of Aisyiyah in the Padang Pariaman area (1965-1992). This study uses historical methods consisting of heuristics, source criticism, interpretation and historiography. Aisyiyah is an autonomous women's organization Muhammadiyah which was founded in 1917 with the initial name Sopo Tresno. The Aisyiyah organization was founded in West Sumatra in 1926 in the Sungai Batang area, Tanjung Sani, and in Padang Pariaman it was founded in 1929 in Kurai Taji. Aisyiyah's existence is very helpful in the midst of society because it has work programs in the fields of education and social welfare. The form of Aisyiyah's implementation was that she was able to realize it by starting the Al-Quran Education and Art Park (TPSA) in Pariaman in 1965 with the first batch of seven students with her Koran teacher Asmak Bakry, over time the TPSA slowly declined and officially closed in 1968, after a long vacuum the organization revived its charitable efforts in the field of education by officially establishing the Aisyiyah Bustnaul Athfal Kindergarten (TK) on September 6 1982 with the principal Jaya Kusuma (Neng). While the social movement was in the form of the establishment of the Aisyiyah Orphanage for boys and girls in 1970 led by Hj.Syarifah Dinar and directly under the supervision of the Aisyiyah Padang Pariaman organization with 50 foster children*

**Keywords:** Aisyiyah, Education, Social Welfare.

### PENDAHULUAN

Sebagai organisasi perempuan nya Muhammadiyah, Aisyiyah berkembang

dengan berbagai gerakan, sedangkan dalam catatan sejarah kita sudah menyaksikan bagaimana perempuan

Indonesia telah berorganisasi dan mengadakan berbagai aksi. Gerakan perempuan Indonesia tumbuh dan berkebang sejak masa kolonial (penjajahan) seiring dengan berdirinya organisasi-organisasi perempuan termasuk Aisyiyah. Dalam Sejarah Indonesia perjuangan wanita sudah muncul sejak abad ke- XIX seiring berkembangnya gerakan politik masyarakat dalam menghadapi kekangan kolonial, seperti Marta Tiahahu dari Maluku (1817-1819), Cut Nyak Dien dan Cut Meutia di dalam perang Aceh (1879-1904), R.A Kartini (1879-1904), Dewi Sartika (1884-1947), dan Nyi Ahmad Dahlan (1872-1936) yang bergerak dengan organisasi Aisyiyah (Mursidah, 2013).

Aisyiyah yang merupakan salah satu organisasi perempuan tertua di Indonesia, organisasi ini didirikan pada tanggal 27 Rajab 1335 H atau 19 Mei 1917 di Yogyakarta. Sebagai organisasi persyerikatan Muhammadiyah, Aisyiyah berorientasi untuk membenahi pandangan yang kurang menghargai sumbangsih perempuan dalam pembangunan serta pengembangan didalam lingkungan masyarakat. Sebelumnya Aisyiyah hanya berbentuk kelompok pengajian *Sopo Tresno* yang artinya siapa suka (Remiswal et al., 2017).

Gerakan perempuan tidak hanya terjadi di tingkat pusat tapi juga ada dan berkembang di berbagai daerah, dalam manuskrip yang ditulis oleh Asmak Bakry

dijelaskan bahwa organisasi Aisyiyah sudah ada gerakan-gerakan yang sifatnya kemanusiaan, seperti adanya amal usaha yang bergerak di bidang pendidikan dan kesejahteraan sosial khusus nya di daerah Padang Pariaman.

Aisyiyah sendiri di Kurai Taji bersamaan dengan lahirnya Muhammadiyah yang diawali dalam bentuk kelompok pengajian. Muhammadiyah di Kurai Taji didirikan oleh empat tokoh yaitu Kasim Munafy, S.D.M Ilyas, Oedin, dan Syailandra. Muhammadiyah sendiri bermula di sebuah Surau kecil dalam bentuk pengajian yang gurunya didatangkan dari daerah Padang Panjang, kemudian atas dorongan dari pimpinan cabang Muhammadiyah Padang Panjang untuk membentuk organisasi Muhammadiyah di Kurai Taji, Padang Pariaman, maka secara resmi didirikanlah Muhammadiyah pada tahun 1929. Ketika kaum laki-laki tengah membangun surau yang bertujuan untuk memelihara anak yatim piatu maka kaum perempuan pun ikut membantu, dan kaum ibu-ibu di Kurai taji menamakan organisasinya dengan Aisyiyah. Tahun 1932 cabang Aisyiyah Kurai Taji membuka sebuah sekolah yang bernama Meisyes Volkschool Aisyiyah dengan kapasitas 2 ruangan untuk 6 kelas belajar yang dipimpin oleh Muhammad Luth Hasan selaku kepala sekolah sekaligus merangkap sebagai sekretaris cabang Muhammadiyah Kurai Taji pada tahun 1934.

Aisyiyah sendiri dalam berkembangnya waktu mempunyai spirit dalam mengembangkan amal usahanya terutama fokus dibidang Pendidikan dengan dibuktikan dengan mendirikan taman Pendidikan seni Al-Quran (TPSA) pada tahun 1965, yang mengajarkan ialah Asmak Bakry dengan jumlah murid mengaji 15 orang, dan diambil sebagai tahun awal dalam penelitian, selain membangun TPSA dan Madrasah Diniyyah Aisyiyah untuk tempat mengaji bahkan Taman kanak-kanak tanggal 6 September 1982, organisasi Aisyiyah mendirikan panti asuhan putra-putri Aisyiyah pada tahun 1970 sebagai amal usaha dibidang kesejahteraan social dan juga dijadikan tahun akhir penelitian ini. Hal yang menarik ialah saat Aisyiyah Padang Pariaman konsisten dengan misinya tentang kemanusiaan, tepat 6 tahun setelah didirikannya TPSA pada saat tahun 1971 Pimpinan Pusat Aisyiyah melakukan Mukhtar di Ujung Pandang dan melahirkan gerakan dakwah yang bergerak dibidang Pendidikan, Kesehatan dan kesejahteraan sosial (Bakry, 2010).

Adapun tulisan mengenai Aisyiyah pasti sangat erat dengan amal usaha terutama dibidang Pendidikan dan kesejahteraan sosial. Dalam penelitian tentang "*Gerakan Dakwah Aktivis Perempuan Aisyiyah Jawa Tengah*" menyinggung organisasi Aisyiyah hanya sekitar mengungkit tentang dakwah organisasi sebagai gerakan utama dalam

menyebarkan nilai-nilai ke-Islam-an dengan misi masyarakat yang sehat sejahtera jasmani dan rohani (Susanto, 2013). Siti Mujiyanti dan Mavianti menulis tentang "*Penguatan Gerakan Aisyiyah Untuk Pencerahan Perempuan Berkemajuan Melalui Praksis Gerakan Al-Ma'un Pada Pimpinan Wilayah Aisyiyah Sumatera Utara*" mengungkapkan Aisyiyah menjadikan sebuah organisasi sebagai ladang amal dalam mengimplementasikan ajaran Islam dibidang sosial dengan bentuk panti asuhan yang berada di wilayah Sumatera Utara (Pengabdian et al., 2020).

Selanjutnya Dyah Nura'ini dalam artikelnya "*Corak Pemikiran Gerakan Aktivis Perempuan (Melacak Pandangan Keagamaan Aisyiyah Periode 1917-1945)*" menjelaskan dalam awal pembentukan Aisyiyah sebagai organisasi perempuannya Muhammadiyah menemukan keterkaitan antara gelombang kolonialisme dengan semangat perjuangan perempuan dalam memajukan dan mencerahkan masyarakat (Setiawan, 2019), pemahaman ini sangat berpengaruh terhadap arah gerakan dakwah dan peranan penting partisipasi perempuan demi mempercepat terwujudnya masyarakat sejahtera (Nura'ini, 2013)

## **METODE**

Tulisan ini menggunakan metode sejarah yang meliputi empat tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, analisis sintesis (interpretasi), dan penulisan (Aman, 2019;

Faire, 2011; Syarifah & Tanjung, 2020; Wasino & Hartatik, 2018). Tahap pertama adalah heuristik yang merupakan tahap pencarian dan pengumpulan sumber-sumber sejarah. Sumber yang digunakan dalam tulisan ini berupa sumber tertulis, sumber lisan, dokumentasi. Sumber-sumber tertulis meliputi arsip baik yang diproduksi oleh Indonesia. Sumber itu antara lain terdapat di Perpustakaan pribadi Asmak Bakri, Perpustakaan kota Payakumbuh, dan perpustakaan STKIP Abdi Payakumbuh. Arsip yang diperoleh berupa arsip foto, dan manuskrip, dan lainnya. Arsip lain yang dapat dimanfaatkan berupa arsip pribadi yang masih disimpan oleh perorangan. Sumber lain yang dapat digunakan ialah buku, dan artikel (Kusumah, 2021).

Tahap kedua ialah kritik sumber, yang dapat dibagi atas kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern dilakukan untuk mencari otentitas arsip dan dokumen yang diperoleh. Sedangkan kritik intern dilakukan terhadap isi dokumen yang otentik tersebut untuk memperoleh validitas data yang dikandungnya. Kritik ekstern terhadap sumber-sumber sejarah dilakukan dengan cara memilih bacaan dan dokumen yang bersentuhan dengan tema penelitian.

Tahap ketiga adalah analisis dan sintesis data (interpretasi). Fakta yang diperoleh dari sumber tertulis dianalisis dengan menggunakan analisis prosesusual. Analisis prosesusual digunakan untuk

menemukan perkembangan Aisyiyah di Padang Pariaman, selain itu dalam analisis juga dipakai untuk melihat peran Aisyiyah dibidang pendidikan dan kesejahteraan sosial. Tahap keempat yaitu tahap penulisan (historiografi). Penulisan ini berbentuk sejarah organisasi Aisyiyah dan amal usahanya dibidang pendidikan dan kesejahteraan sosial (Kuntowijoyo, 2003).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Perkembangan Aisyiyah di Sumatera Barat

Dalam perjalanan sejarah perkembangan Muhammadiyah di Sumatera Barat mencatat bahwa hadirnya Aisyiyah beberapa tahun setelah adanya organisasi Islam modernis, mengenai tentang pimpinan Aisyiyah Sumatera Barat yang pertama ialah Ummi Hindun Shahih dan Ummu Fatimah Latif Aisyiyah di Sumatera Barat berkembang dengan cepat disebabkan oleh kesadaran kaum wanita sendiri tentang perlunya memperjuangkan taraf kehidupannya demi mengarahkannya pada taraf hidup yang lebih baik.

Bertepatan dengan usaha Aisyiyah dan Muhammadiyah untuk mengembangkan organisasi ke luar daerah Pulau Jawa H. Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul) sedang berada di Jawa dalam rangka mengunjungi anaknya Fatimah yang berada dipekalongan. Setelah kembali dari Jawa, dia mengubah organisasi lokal yang telah berdiri di Sungai Batang, yaitu *Sendi Aman Tiang Selamat* menjadi cabang

Muhammadiyah pada tahun 1925.

Setelah berdirinya Muhammadiyah di Sumatera Barat pada tahun 1925, setahun kemudian cabang Aisyiyah yang pertama di Sumatera Barat berdiri di sekitar Danau Maninjau tepatnya di Sungai Batang Tanjung Sani pada tahun 1926 dengan anggota pertama yakni Dariah (istri Haji Rasul) dan adiknya Hafsa (Khairanis, 2021). Pada tahun 1927 Aisyiyah berdiri sendiri dengan nama Aisyiyah cabang Sungai Batang serta mempunyai strukturalnya sebagai berikut Hafsa sebagai Ketua, Aisyiah sebagai sekretaris, Jamilah sebagai bendahara, sedangkan anggotanya yakni Dariah, Maimunah, Siti Raham, Ramisan dan Fatimah Abdul Karim Amrullah (Oktaviningsih, 2009).

Pada tahun 1929 Aisyiyah di Sumatera Barat ada tujuh cabang sesuai dengan adanya Muhammadiyah di daerah tersebut, tujuh cabang tersebut ialah Sungai Batang, Padang Panjang, Simabur, Bukittinggi, Padang (luar kota), Pariaman, dan Payakumbuh, kemudian menjelang kongres Aisyiyah di Bukittinggi dilaksanakan, jumlah cabang dan organisasi terus meningkat menjadi 19 cabang dan ranting.

#### **B. Perkembangan Awal Aisyiyah Padang Pariaman (1929-1970)**

Hadirnya Aisyiyah di daerah Padang Pariaman diawali dengan lahirnya Muhammadiyah di Kurai Taji, yang sebelumnya masyarakat di Kurai Taji

secara beragama Islam dipengaruhi oleh adanya Tarekat Syatariyah yang dikembangkan oleh Syech Burhanuddin (1646-1691) yang bermula dari Ulakan, bahkan pengaruhnya Tarekat Syatariyah sampai juga ke daerah lain seperti Sunur, dan Lubuk Ipuh termasuk Kurai Taji (Suryadi, 2004).

Awal kehadiran Muhammadiyah di Kurai Taji yang dikenal sebagai kaum pembaharuan menuai kontra terutama bagi masyarakat yang mengikut faham Tarekat Syatariyah yang disebut juga kaum kuno, dan Muhammadiyah masuk ke daerah Padang Pariaman dibawa oleh seorang ulama yang bernama Tuanku Hitam Ketek (Sufyan, 2003). Sedangkan organisasi Muhammadiyah di Kurai Taji didirikan oleh empat tokoh yaitu Kasim Munafy, Sd.M Ilyas, Oedin, dan Syailendra (Bakry, 2015).

Pergerakan Muhammadiyah sendiri bermula dari sebuah surau kecil dalam bentuk pengajian yang gurunya didatangi dari daerah Padang Panjang, kemudian atas dorongan dari pimpinan cabang Muhammadiyah Padang Panjang maka pada tanggal 25 Oktober 1929 Muhammadiyah ranting Kurai Taji resmi berdiri (Sufyan, 2003). Dan saat kaum laki-laki tengah sibuk meresmikan organisasi Muhammadiyah kaum perempuan pun giat untuk mengikuti pengajian dan kursus ke-Muhammadiyah-an dan ke-Aisyiyah-an yang di informasikan oleh pimpinan cabang Padang Panjang, saat kaum bapak

yang tergabung di Muhammadiyah sibuk membangun surau yang bertujuan untuk dijadikan tempat memelihara anak yatim piatu maka kaum perempuan nya pun ikut membantu dan di tahun yang sama berdirilah Aisyiyah di Kurai Taji tahun 1929 yang diisi oleh kaum ibu-ibu (Bakry, 2015).

Kepengurusan pertama Aisyiyah dipimpin oleh Gadih Gapuk dalam bentuk pimpinan ranting Balai Kurai Taji yang anggotanya terdiri Andeh Ramalat, Nenek Hindun, Nurcaya Hamzah dan Maimunah, sedangkan kepengurusan cabang Aisyiyah Padang Pariaman dipimpin oleh Hj.Djawani Syarif (Bakry, 2015).

Kegiatan awal Aisyiyah Kurai Taji yakni memberikan penyuluhan ke desa-desa serta membentuk ranting-ranting, selain itu Aisyiyah juga membuat amal usaha yakni mendirikan sekolah khusus untuk kaum ibu-ibu yang belum pernah mengenyam pendidikan formal, sekolah tersebut diberi nama Menyesal School. Dalam sekolah tersebut diberikan pelajaran membaca, dan menulis dibawah asuhan seorang guru bernama Bgd.Yahya Zakaria yang juga sekaligus seorang ulama muda Muhammadiyah.

Semasa pemerintahan Jepang Aisyiyah Kurai Taji mengalami kelumpuhan dalam berbagai aktivitas seperti kegiatan sekolah, dan asrama menjadi terhenti pembangunannya karena diduduki oleh Jepang. Ada yang untuk asrama dan untuk dapur umum buat mereka, sedangkan

surau dagang dan MDA Aisyiyah yang sehari-hari sumurnya digunakan untuk tempat mandi tantara Jepang, dan di pekarangan surau berkeliaran babi yang mereka lepaskan dari kandangnya. Anggota Aisyiyah waktu itu memutuskan untuk pulang ke kampung halamannya sambal melindungi diri serta menghindari dari pengaruh kekuasaan Jepang yang sedang menjajah Indonesia. Setelah Jepang kalah sampai masa kemerdekaan Aisyiyah diseluruh daerah Pariaman sibuk untuk membantu Palang Merah dan Dapur Umum, bahkan dari mereka ada yang bergabung ke dalam Lasykar Sabil Muslimat (Bakry, 2010).

### **C. Amal Usaha Aisyiyah Padang Pariaman**

#### **1. Bidang Pendidikan**

Pendidikan ialah unsur yang sangat penting bagi pembiasaan suatu bangsa, dengan demikian pendidikan dapat diketahui bagaimana kemajuan perkembangan dalam suatu bangsa. Untuk itu pendidikan merupakan bagian salah satu aspek yang sangat perlu dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dimana kelak seorang anak akan menjadi bagian dari masyarakat dan sebagai penyelenggara pendidikan sehingga dapat membawa perubahan Khususnya perubahan untuk lingkungan masyarakat itu sendiri(Rahmayanti, 2015).

Menyadari pentingnya akan hal itu, khususnya Aisyiyah daerah Padang

Pariaman dalam kiprahnya mempunyai peran penting dalam pendidikan di padang pariaman. Karena Asiyiyah merasakan pendidikan penddikan itu penting pada tahun 1932 cabang Aisyiyah Kurai Taji membuka sebuah sekolah yang bernama Meisjes Volkschool aisyyiah atau sekolah rakyat untuk gadis-gadis, dengan kapasitas 2 ruangan untuk 6 kelas belajar yang di pimpin oleh Muhammad Luth Hasan selaku kepla sekolah sekaligus merangkap sebagai sekretaris cabang Muhammadiyah Kurai Taji pada tahun 1934 (Bakry, 2010).

Hal itu juga yang dirasakan oleh Syarifah Dinar yang akrab dipanggil One. Ia merintis berdirinya taman Pendidikan seni Al-qur'an Aisyiyah atau disingkat dengan T.P.S.A di pariaman pada tahun 1965. Syarifah dinar menganggap pendidikan itu penting terlebih pada waktu itu belum banyak orang-orang mengadakan sekolah tersebut untuk para remaja.

Pada awal berdirinya taman Pedidikan seni Al-Qur'an Aisyiyah One cukup sulit untuk mencari para remaja yang ingin belajar di T.P.S.A Aisyiyah tersebut, bahkan beliau menjemput remaja tersebut ke rumah orang tua nya masing-masing, setelah berkumpul 10-15 rang baru dimulai proses pembelajaran T.P.S.A dan yang mengajar ialah Asmak Bakry, hal ini yang diajarkan oleh Amak Bakry di T.P.S.A yaitu membaca Al-Qur'an. Ilmu tajwid seni irama dan nasyid (Bakry, 2015).

Yang menjadi peserta didik T.P.S.A Aisyiyah pada angkatan pertama pada tabel berikut ini:

Tabel I. Nama Peserta Didik Angkatan Pertama di T.P.S.A Aisyiyah

No	Nama Peserta Didik	Sekolah
1	Hariyah Cahir	SMA
2	Mahyereti	SMP
3	Neli Warmin	SMP
4	Maryunis	SMP
5	Linawati Arman	SMP
6	Yus Amalia	SMP
7	Lina Marli	SMP

Sebelum Asmak Bakry mengajar di T.P.S.A Aisyiyah, awal ia berkenalan dengan Syarifah Dinar dan Etek Nurma di acara MTQ Tingkat Kabupaten yang diselenggarakan di Mesjid Tepi Air Pariaman yang saat itu acara tersebut dihadiri oleh bupati J.B Adam, Dalam acara MTQ tersebut Asmak Bakry dan Syarifah Dinar sama-sama menjadi peserta, tetapi yang berhasil sebagai pemenang bagian perempuan dan berhak mewakili Kabupaten Padang Pariaman ditingkat provinsi Sumatera Barat ialah Asmak Bakry. Itulah asal-muasal Syarifah Dinar mengajak Asmak Bakry sebagai Pengajar di T.P.S.A Aisyiyah yang di cita-citakan oleh beliau. Saat itu Asmak Bakry masih gadis remaja yang baru tamat dari P.G.A 6 tahun padang, sekaligus tamatan T.P.S.A Kabes Padang di bawah asuhan

Mayor Bambang Cokrohandoko dan Ustad Zainuddin Majid (Bakry, 2010).

Sistem pendidikannya pun tidak bersifat formal dan hanya bermodalkan beberapa buah bangku panjang tempat para peserta didik duduk yang telah disusun oleh Syarifah Dinar dan satu buah papan tulis lengkap dengan kapur dan penghapusnya, tempat belajarnya pun berada di teras panti asuhan putri (Bakry, 2015).

Minggu demi minggu proses pendidikan di T.P.S.A berjalan dengan lancar, dan seiring berjalannya waktu jumlah peserta didik di T.P.S.A meningkat bahan tempatnya pun tak cukup menampung peserta didik tersebut untuk belajar, maka atas inisiatif Syarifah Dinar tempat belajarnya pun dipindahkan ke SMP Muhammadiyah. Tahun pertama peserta didik yang berasal dari pelajar SMA, STM, dan sekolah lain yang berasal dari kampung-kampung juga masuk dan ikut di T.P.S.A Aisyiyah tersebut.

Dengan meningkatnya jumlah peserta didik di T.P.S.A tersebut Syarifah Dinar meminta guru ke kantor Departemen Agama yang dikepalai oleh Drs. Darlir, maka dipenuhi permintaan tersebut dengan diletakkannya dahlia. Dihadiri dai DEPAG, selain Dahlia Darlir tenaga pengajar di T.P.S.A di bantu juga oleh Amin Bakri, Sofyan Sulaiman dan Mansurdi. Selain mengajarkan seni membaca Al-Qur'an dan Nasyid T.P.S.A tersebut juga membuat pementasa drama

pada saat perayaan hari besar Islam yang berjudul antara lain: (1) Pengabdian dibawah Khalifah Umar Bin Khatab, (2) Masuk Islamnya Umar Bin Khatab.

Petunjuk tersebut di adakan dua malam, dan pementasan drama tersebut mendapat sambutan yang antusias dari masyarakat (Bakry, 2015). Namun T.P.S.A Aisyiyah mengalami kemunduran, hal itu disebabkan oleh berkurangnya peserta didik karena mereka dari sekolah lain ketika mereka tamat maka ia tidak lagi belajar di T.P.S.A dan lama kelamaan T.P.S.A tersebut tidak bertaham lama dan secara resmi pada tahun 1968 ditutup dan tidak ada lagi sehingga para pengajarnya kembali pada aktivitas masing-masing dan akhirnya mengalami vakum (Bakry, 2010).

Setelah sekian lama mengalami kevakuman dalam amal usaha di bidang pendidikan pada tanggal 6 September 1982 didirikanlah oleh Aisyiyah yaitu Taman kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal yang bertempat di jalan .sudirman Pariaman dan ditetapkan sebagai salah satu ama usaha Aisyiyah sesuai dengan visi dan misi Aisyiyah Struktural kepeguruan sebagai berikut.

Ketua	: Hj. Salehah
Wakil	: Hj. Sudaiyab
Sekretaris	: Teti Emarnis
Wakil Sekretaris	: Hj. Amiyar
Bendahara	: Hj. Malimar

Tempat proses belajar mengajar TK ABA berdiri diatas tanah wakaf dan mempunyai hak pakai selama 10 tahun

kepada Aisyiyah Daerah Padang Pariaman dan keluarga Hj. Nurmali Musa yang berada di Jakarta, Jaya Kusuma (Neng) ditunjuk sebagai kepala sekolah TK ABA. Kemudian Aisyiyah Padang Pariaman menerima sebidang tanah yang diwakafkan untuk pembangunan TK ABA dengan biaya bangunan sebesar Rp. 10.000.000 (sepuluh juta) yang diberikan oleh Hj. Timur Rahib yang berada di Jakarta dan bertempat pada bulan Juli tahun 1987 dengan kepala sekolahnya Ade Laila serta setiap tahun siswa yang tamat belajar mendapat ijazah.

Pada tahun 1992 Juwirta menjadi kepala sekolah di TK ABA tersebut, ia pindahan dari Kerinci Provinsi Jambi di bawah kepemimpinan Juwirta jumlah peserta didik TK BA mengalami peningkatan hingga mencapai 80 orang akibat banyaknya peserta didik maka di jadikanlah dua kelas serta mendapat tambahan guru yang berasal dari Depdikbud, selain mendapat guru tambahan dari Depdikbud, TK ABA dibawah kepemimpinan Juwirta juga memakai tenaga honor beberapa orang yang sebelumnya dilatih oleh Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah di Pimpin Wilayah Aisyiyah Sumatera Barat (Bakry, 2010).

Selain TK ABA yang berada di pasir pariaman yang menjadi kepunyaan Aisyiyah Daerah Padang Pariaman lebih dahulu ada TK ABA yang sudah dimiliki isyiyah cabang Kurai Taji dan peserta

didiknya selalu ramai dan tak pernah sepi. Selain TK ABA yang dijadikan sebagai amal usaha Aisyiyah Daerah Padang Pariaman di bidang pendidikan, ada juga Madrasah Diniyah Awaliyah atau MDA, MADA isyiyah telah lama dirintis yang pertama kali didirikan pada tahun 1965 oleh Aisyiyah Cabang Kurai Taji di Tengah sawah dekat MTs Muhammadiyah Kurai Taji dan berbarengan didirikannya TK ABA Kurai Taji.

Madrasah diniyah Awaliyah Aisyiyah Kurai Taji TK ABA Kurai Taji sejak berdiri samai sekarang muridnya tetap ramai walaupun mendapat bantuan guru dari DEPAG atau tidak, Situasi ini tidak membuat surut para orang tua menyuruh anaknya belajar mengaji di MDA karena ada juga murid-muridnya yang berasal dari orang-orang yang merantau di Jakarta atau daerah lainnya. Orang tua mereka menyuruh anak-anaknya pulang dahulu, untuk belajar mengaji di MDA dan setelah pandai mengaji barulah mereka dilepas dari kampung untuk pergi merantau.

Madrasah Diniyah Awaliyah di Kurai Taji diajarkan beberapa ilmu yaitu: (a) Membaca Al-Qur'an, (b) Akhidah Akhlaq, (c) Tarikh Islam dan lain-lain yang disesuaikan dengan Ke-muhammadiyah-an.

Hal itu yang menyebabkan sedikit banyaknya masyarakat Kutai Taji sangat dekat dengan organisasi Muhammadiyah dan Aisyiyah (Bakry, 2015). Pada tahun 1967 Aisyiyah Daerah Padang Pariaman Madrasah Diniyah Awaliyah di pariaman

sebagai wadah dan tempat mengaji anak-anak tingkat SD di pariaman, Tempat yang dijadikan untuk MDA ialah asrama Putri yang sudah dijadikan asrama anak yatim, hal ini di anggap perlu oleh One panggilan untuk Syarifah Dinar untuk menampung anak-anak yang pulang sekolah untuk belajar mengaji, selain itu One juga mempelajari kurikulum MDA di DEPAG Tingkat II Padang Pariaman dan dijadikan amal usaha Aisyiyah Daerah Padang Pariaman.

Sebelumnya murid-murid MDA belajar di halaman Mushalla asrama yatim putri dan bertahan cukup lama, setelah itu pindah ke SDI karena muridnya sudah bertambah banyak dan dipinjamkan ke mesjid tepi Air, disamping itu MDA tersebut mendapat tambahan guru dari pemerintah setelah cukup lama, akhirnya tempat belajar MDA tersebut pindah ke SMP Muhammadiyah disebabkan adanya renovas Mesjid Tepi Air yang ingin di perbesar dan gedung SDI masuk dalam area renovasi Mesjid, sehingga Gedung SDI tersebut itu di bongkar.

Selain guru yang dikirim oleh pemerintah, pengajarnya juga berasal dari panti asuhan Aisyiyah yang telah didik dan di bina yang berhasil menamatkan pendidikannya di pendidikan guru Agama (PGA) Padusunan yang mengabdikan pada Aisyiyah seperti Upik Herlina, Pada tahun berikutnya MDA ini disertakan kembali kepada Aisyiyah cabang Pariaman (Bakry, 2010).

## 2. Bidang Kesejahteraan Sosial

Amal usaha Aisyiyah Daerah padang pariaman dalam bidang kesejahteraan social diwujudkan dalam bentuk didirikannya panti Asuhan Aisyiyah Putra dan Putri. Panti asuhan dimiliki serta dijadikan amal usaha oleh Aisyiyah Daerah Padang Pariaman, hal dari pemberian nama tersebut bias dilihat yaitu Panti Asuhan Daerah Padang Pariaman, yang berlokasi di kenagarian Lohong. Kecamatan Pariaman Tengah, Panti asuhan tersebut didirikan pada tanggal 1 Agustus 1970 oleh Pimpinan Daerah Aisyiyah Padang Pariaman dan status nya swasta (*Wawancara Dengan Asmak Bakry, 2016*).

Berikut ini struktur kepengurusan panti asuhan Aisyiyah sejak berdirinya tahun 1970-1989

Ketua : Hj. Syarifah Dinar  
Ketua II : Hj.Syarifah Alawiyah  
Sekretaris I : Anizar Emarnis  
Sekretaris II : Teti Emarnis  
Bendahara I : Hj. Nanak Salehah  
Bendahara II : Fauzina Chair

Mempunyai kapasitas binaan lebih kurang sekitar 100 orang anak asuh berjumlah 50 orang yang terdiri dari 33 perempuan dan 17 laki-laki. Anak-anak asuh tersebut berasal dari anak yatim-piatu, anak terlantar serta perekonomian orang tuanya lemah yang berada disekitar daerah pariaman bahkan ada juga dari pulau Mentawai. Ada beberapa persyaratan anak yang bias diterima oleh

panti asuhan Aisyiyah antara lain: (1) Umur 7-9 tahun, (2) Keterangan identitas lengkap, (3) Berbadan sehat, (4) Diketahui oleh organisasi Aisyiyah/Muhammadiyah dan wali nagari setempat.

Tokoh yang mensponsori berdirinya panti asuhan tersebut adalah Muhammadiyah Daerah Padang Pariaman dan Aisyiyah Daerah Padang Pariaman seperti Syarifah Dinar (Bakry, 2010). Berikut ini struktur kepengurusan panti Asuhan Aisyiyah Daerah Padang Pariaman Tahun 1989-1995:

Ketua : Hj. Salehah  
Ketua li : Anizar  
Sekretaris I : Emarnis  
Bendahara I : Rukmini BA  
Bendahara II : Hasaniah

Pada kepengurusan Hj.Salehah jumlah anak asuh bertambah sampai tahun 1989 yakni 60 orang yang terdiri dari 39 perempuan dan 21 laki-laki (*Kartu Anggota Petjinta Jatim Puteri Aisyiyah Padang/Pariaman*, 1971). Sampai akhir tahun 1990 jumlah anak usia 60 orang dengan 36 perempuan dan 24 laki-laki (Kayo, 1991). Panti asuhan tersebut mempunyai gedung milik sendiri yang masih semi permanen dan berdiri diatas seluas 550m<sup>2</sup> x 340m<sup>2</sup>. Selain itu panti asuhan juga memiliki 7 ekor kambing.

Dalam panti Asuhan Aisyiyah Daerah Padang Pariaman mendapat bantuan dari masyarakat, yayasan Dharmais, Depsos RI, usaha sendiri, dan BKKKS. Bahkan system panti asuhan tersebut pada kepengurusan

Hj.Salehah, Berikut ini rincian belanja tiap bulan selama tahun 1988-1989 yakni: (1) Uang kesejahteraan: Rp.20.000/bulan: Rp.1.200.000, (2) Uang jajan anak-anak: Rp.3000/bulan: Rp.180.000, (3) Uang Pendidikan: Rp.150.000, (4) Uang Kesehatan: Rp.75.000, (5) Uang Transport: Rp.25.000, (6) Uang ADM: Rp.25.000, (7) Honor Pengasuh dan Pembina: Rp.75.000, (8) Hal yang tak terduga: Rp.20.000, Jumlah :Rp.1.750.000.

Jumlah bukti dalam sistem administrasinya panti asuhan Aisyiyah detail. Dalam panti Asuhan Aisyiyah tidak selalu berjalan mulus dan mempunyai hambatan-hambatan yakni anak-anak sulit diterima di SMTA (sekolah menengah tingkat atas) Negeri umum/Agama, kekurangan sarana dan prasarana, serta kekurangan ibu pengasuh (*Kartu Anggota Petjinta Jatim Puteri Aisyiyah Padang/Pariaman*, 1971).

Karena panti asuhan tersebut milik Aisyiyah Daerah Padang Pariaman maka anggotanya mempunyai sebuah kartu, yaitu kartu anggota peserta yatim puteri Aisyiyah setiap anggota kartu pecinta yatim puteri Aisyiyah memberikan bantuan berupa uang, dan pemberian sumbangan tersebut rutin dilakukannya yakni sebulan sekali, dalam kartu tersebut tertera nama anggota, alamat dan besar sumbangan yang diberikan, dan uniknya dalam kartu tersebut adanya semacam doa dalam bahasa Indonesia dan rujukannya adalah Al-Ma'un di Al-Qur'an (*Kartu Anggota*

*Petjinta Jatim Puteri Aisyiyah Padang/Pariaman*, 1971).

## SIMPULAN

Aisyiyah merupakan organisasi otonom (Ortom) Muhammadiyah yang didirikan pada 27 Rajab 1335 H atau bertepatan pada tanggal 19 Mei 1917 M di Yogyakarta, sebelumnya Aisyiyah hanya berbentuk kelompok pengajian *Sopo Tresno* yang artinya siapa suka tahun 1914. Aisyiyah di Padang Pariaman hadir pada tahun 1929 dalam bentuk pimpinan ranting Aisyiyah Kurai Taji yang langsung dibawah kepemimpinan Gadih Gapuk serta dibawah pengawasan Pimpinan Daerah Aisyiyah Padang Panjang. Pada Mukhtamar ke-17 di Ujung Pandang tahun 1971 sebagai organisasi yang peduli dengan kemanusiaan Aisyiyah mengambil sikap untuk membantu mewujudkan misi-misi sosial melalui badan amal usaha seperti membangun panti asuhan, dan sekolah. Termasuk Aisyiyah yang ada di daerah Padang Pariaman, walaupun sebelum Mukhtamar Aisyiyah ke 17 di Ujung Pandang Aisyiyah sudah mendirikan sekolah pada tahun 1932 dengan nama Meisjes Volksschool aisyiyah dan sudah mendirikan taman seni Pendidikan Al-Quran Aisyiyah (TPSA) di Pariaman tahun 1965. Pada tanggal 6 September 1982 Aisyiyah Padang Pariaman resmi mendirikan taman kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal (TK A.B.A) yang di pimpin oleh Hj.Sulhetu. Selain focus dibidang Pendidikan Aisyiyah juga

mempunyai amal usaha di bidang kesejahteraan sosial yakni dibangun nya sebuah panti asuhan, panti asuhan tersebut didirikan pada tanggal 1 Agustus 1970 oleh Pimpinan Daerah Aisyiyah Padang Pariaman dan status nya swasta serta dipimpin oleh Hj. Syarifah Dinar dengan kapasitas 100 orang, mempunyai anak asuh binaan sekitar 50 orang dengan 33 orang perempuan, dan 17 laki-laki yang terdiri dari yatim-piatu, anak terlantar serta perekonomian orang tuanya lemah yang berada disekitar daerah pariaman bahkan ada juga dari pulau Mentawai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aman. (2019). History teachers' competence in implementing authentic assessment: A case study in a state senior high school in Yogyakarta. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 18(10), 68-88. <https://doi.org/10.26803/ijlter.18.10.5>
- Bakry, A. (2010). *Sejarah Singkat Aisyiyah di Pariaman dan Sekitarnya*.
- Bakry, A. (2015). *Sejarah Aisyiyah Pariaman dan Sekitarnya*.
- Faire, L. (2011). *Research methods for history*. Edinburgh University Press.
- Kartu Anggota Petjinta Jatim Puteri Aisyiyah Padang/Pariaman*. (1971).
- Kayo, R. . K. P. (1991). *Muhammadiyah Sumatera Barat dari Masa ke Masa*. Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Barat.
- Khairanis, K. (2021). Dari Yogyakarta ke Kenagarian Kubang: Organisasi Aisyiyah Cabang Kubang (1930-1945). *Analisis Sejarah*, 9(2).
- Kusumah, E. A. (2021). Kepemimpinan

- Imam Khomaeni pada Revolusi Iran Sebagai Acuan Terhadap Politik Kotemporer di Indonesia. *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 5(1), 283-299.  
<https://doi.org/10.47313/jkik.v5i1.1389>
- Mursidah. (2013). Gerakan Organisasi Perempuan Indonesia Dalam Bingkai Sejarah. *Jurnal Muwazah*, 4(1).
- Nura'ini, D. S. (2013). Corak Pemikiran dan Gerakan Aktivistis Perempuan (Melacak Pandangan Keagamaan Aisyiyah Periode 1917-1945). *Jurnal Studi Islam*, 14(2).
- Oktaviningsih, S. (2009). *Dari Asas Tunggal ke Asas Islam Organisasi Aisyiyah Daerah Kabupaten 50 Kota/Payakumbuh 1985-2000*. Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan Abdi Pendidikan Payakumbuh.
- Pengabdian, J., Vol, M., Issn, O., Dahlan, A., Muhammadiyah, P., Dahlan, A., & Dahlan, K. A. (2020). Penguatan Gerakan 'Aisyiyah Untuk Pencerahan Perempuan Berkemajuan Melalui Praksis Gerakan Al-Ma'un Pada Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Sumatera Utara. *Ihsan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 86-100.  
<https://doi.org/10.30596/ihsan.v2i1.5154>
- Rahmayanti, D. (2015). *Aisyiyah Kota Depok : Sejarah Berdirinya dan Kontribusinya dalam Bidang Sosial dan Agama*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Remiswal, Suryadi, F., & Rahmadina, P. (2017). Aisyiyah Dan Peranannya Dalam Meningkatkan Derajat Kaum Perempuan. *Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, 4(1).
- Setiawan, J. (2019). *Arung Palakka: Biografi dan Perjuangannya Dari Tanah Bugis*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Sufyan, F. H. (2003). *Organisasi Muhammadiyah Daerah Padang Pariaman Masa Orde Baru 1967-1998*. Universitas Andalas.
- Suryadi. (2004). *Syair Sunur Teks dan Konteks Otobiografi Seorang Ulama Minangkabau Abad ke-19*. Citra Budaya Indonesia.
- Susanto, D. (2013). GERAKAN DAKWAH AKTIVIS PEREMPUAN 'AISYIYAH JAWA TENGAH. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 8(2).  
<https://doi.org/10.21580/sa.v8i2.660>
- Syarifah, & Tanjung, Y. (2020). *Nationalist character in history learning for high school students (in Indonesian)*. CV. Pusdikra Mitra Jaya.
- Wasino & Hartatik, E. . (2018). *Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset hingga Penulisan*. Magnum Pustaka Utama.
- Wawancara dengan Asmak Bakry. (2016).

